

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar di seluruh wilayahnya. Sebagai negara kepulauan dan agraris, Indonesia memiliki banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sektor pertanian tetap menjadi salah satu dari tiga sektor utama yang mendorong ekonomi nasional, selain industri dan perdagangan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal III/2019, memberikan kontribusi sebesar 13,02% terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik, 2019). Saat ini, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas pertanian yang memberikan terhadap peningkatan pendapatan negara.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) adalah tanaman palma tropis yang menghasilkan minyak nabati yang dikenal sebagai CPO (Crude Palm Oil) yang sangat produktif dan ekonomis dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Minyak kelapa sawit digunakan dalam berbagai produk pangan seperti minyak goreng, margarin, dan lemak, serta dalam produk non-pangan seperti sabun, deterjen, dan biodiesel. Budidaya kelapa sawit yang menguntungkan ini telah mendorong konversi lahan terbengkalai menjadi perkebunan kelapa sawit yang lebih menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat (Lubis & Lubis, 2018)

Provinsi Riau merupakan produsen CPO terbesar di Indonesia, dengan pangsa pasar mencapai 21%, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 15%, dan Provinsi Sumatera Utara sebesar 13% (Badan Pusat Statistik, 2023). Tingginya minat masyarakat terhadap komoditas kelapa sawit telah mendorong perluasan perkebunan kelapa sawit secara signifikan. Ekspansi ini mengakibatkan peningkatan jumlah pohon kelapa sawit dan produksi tandan buah segar (TBS). Petani swadaya, yang mengelola kebun mereka sendiri dengan modal dan tenaga pribadi, mulai dari penyediaan sarana

hingga pemasaran hasil panen, sangat memerlukan bantuan dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dalam pengolahan TBS. Dalam memasarkan TBS ke PKS, petani swadaya biasanya bergantung pada lembaga pemasaran yang tersedia, seperti pedagang pengepul atau pedagang besar, yang pada akhirnya akan memengaruhi harga yang diterima oleh petani.

Namun, di Desa Perdomuan Nauli, Kecamatan Kandis, para petani swadaya sering mengalami kesulitan dalam memasarkan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Kesulitan ini sering kali dimanfaatkan oleh oknum tertentu yang berkenan membantu dalam proses pemasaran atau tata niaga kelapa sawit. Para oknum ini menawarkan berbagai saluran pemasaran yang dihadirkan untuk mempermudah petani dalam menjual hasil panen mereka. Namun, keberadaan saluran pemasaran ini tidak selalu menguntungkan petani karena tingginya biaya pemasaran dan ketergantungan pada lembaga pemasaran tersebut. Biasanya, para petani ini menjalin kerja sama dengan lembaga pemasaran atau perantara perdagangan yang menawarkan berbagai saluran pemasaran, seperti pedagang pengepul, pedagang besar, atau PKS. Ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki saluran pemasaran komoditas kelapa sawit agar petani bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan terdorong untuk meningkatkan produksi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian lebih lanjut dilakukan mengenai "Analisis Pemasaran Kelapa Sawit di Desa Perdomuan Nauli Kecamatan Kandis".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemasaran penjualan Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Perdomuan Nauli, Kecamatan Kandis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui saluran pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Perdomuan Nauli, Kecamatan Kandis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait bagaimana saluran pemasaran Tandan Buah Segar (TBS). Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- 1) Bagi petani kelapa sawit, dengan mengetahui saluran pemasaran yang lebih efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dari hasil penjualan tandan buah segar (TBS).
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai saluran pemasaran kelapa sawit di daerah penelitian.